



Peran Penyuluh Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Remaja di Desa Sipahutar

Geisler Sreifi¹, Damayanti Nababan², Tiur Imeldawati³

¹Mahasiswa, Pendidikan Penyuluh Agama, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN
Tarutung

^{2,3}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: ggeislarsreifi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran penyuluh agama Kristen dalam pembentukan karakter dan peningkatan kepercayaan diri remaja di Desa Sipahutar, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara. Latar belakang penelitian didasarkan pada fenomena rendahnya kepercayaan diri remaja yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, keterbatasan ekonomi, serta tekanan pergaulan dan media sosial. Kondisi tersebut berdampak pada sikap remaja yang cenderung pasif, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap penyuluh agama Kristen, kepala desa, serta remaja binaan. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai peran penyuluh agama Kristen dalam pembentukan karakter remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Kristen memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing spiritual, motivator, konselor individu dan kelompok, serta agen perubahan sosial. Pendekatan yang dilakukan melalui bimbingan rohani, konseling, dan keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan dan sosial memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan peningkatan kepercayaan diri remaja. Hal ini terlihat dari perubahan sikap remaja yang menjadi lebih berani berpendapat, aktif dalam kegiatan gereja dan masyarakat, memiliki pengendalian diri yang lebih baik, serta menunjukkan pola pikir yang lebih optimis terhadap masa depan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa peran penyuluh agama Kristen sangat signifikan dalam membentuk karakter remaja yang beriman, beretika, dan percaya diri. Oleh karena itu, keberadaan penyuluh agama Kristen perlu terus diperkuat sebagai bagian penting dalam pembinaan generasi muda di lingkungan pedesaan.

Kata Kunci: Penyuluh Agama Kristen, Pembentukan Karakter, Kepercayaan Diri, Remaja.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi yang memiliki peran penting dalam keberlanjutan kehidupan masyarakat dan bangsa. Pada tahap perkembangannya, remaja mengalami berbagai

perubahan yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Rentang usia 12–21 tahun merupakan periode ketika individu mulai membangun pemahaman mengenai dirinya, menentukan nilai yang dianggap penting, serta membentuk pola perilaku yang akan terbawa dalam kehidupan selanjutnya. Proses pencarian identitas tersebut membuat remaja relatif mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, baik keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, maupun perkembangan media digital (Octavia, 2020).

Kondisi perkembangan tersebut juga menjadi bagian dari kehidupan remaja di Desa Sipahutar. Salah satu fenomena yang dapat ditemukan dalam interaksi sosial remaja adalah penggunaan bahasa yang kurang santun dalam komunikasi sehari-hari. Ungkapan kasar atau kata-kata yang tidak pantas terkadang digunakan ketika bercanda, menyampaikan ketidaksetujuan, berdebat, maupun berkomunikasi dengan teman sebaya. Apabila penggunaan bahasa tersebut dilakukan secara terus-menerus dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, kebiasaan tersebut berpotensi memengaruhi pola komunikasi dan pembentukan karakter remaja. Bahasa yang tidak santun dapat mengurangi penghargaan terhadap orang lain, memicu kesalahpahaman atau konflik dalam hubungan sosial, serta melemahkan penerapan norma kesopanan dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan bahasa kasar pada remaja tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang membentuk lingkungan perkembangan mereka. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh karena remaja cenderung belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya. Keluarga juga mempunyai peranan penting dalam membentuk kebiasaan komunikasi karena orang tua menjadi salah satu lingkungan pertama tempat remaja belajar mengenai cara menghargai dan memperlakukan orang lain. Selain itu, perubahan budaya dan perkembangan teknologi digital semakin memperluas sumber pengaruh terhadap perilaku komunikasi remaja. Media sosial, misalnya, memungkinkan remaja menerima berbagai bentuk bahasa dan gaya komunikasi yang tidak selalu sesuai dengan norma kesopanan. Penurunan penerapan sopan santun dalam kehidupan sosial juga dapat berkaitan dengan perubahan pola interaksi dan lingkungan yang membentuk perilaku generasi muda (Wiyati et al., 2024).

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan pikiran, tetapi juga mencerminkan sikap dan karakter seseorang dalam berhubungan dengan sesamanya. Cara seseorang berbicara dapat menunjukkan bagaimana ia menghargai, menerima, atau memperlakukan orang lain. Oleh sebab itu, pembinaan terhadap kebiasaan komunikasi remaja perlu diarahkan bukan sekadar pada larangan menggunakan kata-kata kasar, tetapi pada pembentukan kesadaran mengenai nilai, tanggung jawab, dan dampak perkataan terhadap kehidupan bersama. Remaja perlu dibimbing untuk memahami bahwa kebebasan dalam berkomunikasi harus disertai dengan tanggung jawab moral.

Dalam konteks kehidupan Kristen, pembinaan tersebut memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Alkitab. Efesus 4:29 menekankan agar perkataan yang keluar dari mulut digunakan untuk membangun dan memberikan manfaat bagi orang yang mendengarnya. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam kehidupan Kristen seharusnya membawa kebaikan, penguatan, dan kasih, bukan penghinaan ataupun luka bagi orang lain. Demikian pula Yakobus 3:10 mengingatkan bahwa berkat dan kutuk tidak seharusnya keluar dari sumber yang sama. Kedua bagian Alkitab tersebut memperlihatkan bahwa

penggunaan bahasa memiliki dimensi moral dan spiritual. Dengan demikian, kebiasaan menggunakan kata-kata kasar tidak hanya dapat dipandang sebagai persoalan etika sosial, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana remaja menghidupi nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kondisi tersebut, penyuluh agama Kristen memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan dan pembinaan kepada remaja. Penyuluh tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dapat menjadi pembimbing yang membantu remaja menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan konkret. Pembinaan dapat dilakukan melalui penyuluhan, percakapan kelompok, diskusi mengenai pengalaman sehari-hari, refleksi terhadap teks Alkitab, serta pemberian teladan dalam berkomunikasi. Pendekatan yang dialogis akan memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengidentifikasi kebiasaan berbahasa yang mereka lakukan, memahami dampaknya terhadap orang lain, dan menemukan cara berkomunikasi yang lebih santun. Pembinaan melalui penyuluhan agama Kristen di Desa Sipahutar diarahkan untuk membantu remaja membangun pola komunikasi yang sesuai dengan nilai kasih, penghormatan, pengendalian diri, dan tanggung jawab Kristen. Remaja diharapkan tidak hanya mengetahui bahwa bahasa kasar merupakan perilaku yang kurang baik, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengendalikan perkataan dalam berbagai situasi. Upaya tersebut pada akhirnya dapat mendukung terbentuknya karakter remaja yang beriman, santun, mampu menghargai sesama, serta bertanggung jawab dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat Desa Sipahutar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada pemahaman makna dibandingkan dengan generalisasi.

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai tempat yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam laporan. Sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti menetapkan di Desa Sipahutar Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara. Dalam rangka mendapatkan deskripsi yang komprehensif sesuai dengan kebutuhan peneliti, wawancara terbuka dilakukan dengan beberapa narasumber untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian

Tabel 3.1 Kode Informan

Kode	Nama informan	Jabatan / status
KL	Jetro Hembang Sipahutar, S. Pd. K	Kepala Desa Sipahutar
PK	Nancy Gultom, S. Pd.K	Penyuluh Agama
R1	Riski Simanjuntak	Remaja
R2	Ujang Nainggolan	Remaja
R3	Brenda Sitorus	Remaja
R4	Michael Manalu	Remaja
R5	Alexander Hutagalung	Remaja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh sebagai Pembimbing Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Sipahutar, ditemukan bahwa penyuluh agama Kristen memiliki peran penting dalam mendampingi perkembangan iman, karakter, dan kehidupan sosial remaja. Kehadiran penyuluh tidak hanya terlihat dalam kegiatan keagamaan yang bersifat formal, tetapi juga melalui pendampingan personal, pemberian nasihat, motivasi, serta keterlibatan dalam kehidupan sosial remaja. Peran tersebut menjadi semakin penting karena remaja berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan proses pencarian identitas diri dan keterbukaan yang cukup besar terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, maupun media sosial (Octavia, 2020).

Salah satu temuan utama penelitian adalah fungsi penyuluh sebagai pembimbing spiritual. Pembinaan dilakukan melalui kegiatan ibadah remaja, pendalaman Alkitab, doa bersama, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada remaja untuk memperdalam pemahaman iman sekaligus menghubungkan ajaran Kristen dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima remaja sebagai informan, kegiatan pembinaan yang dilakukan penyuluh membantu mereka memahami pentingnya disiplin dalam beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan pengendalian diri. Dengan demikian, pembinaan spiritual tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi diarahkan pada penerapan nilai-nilai iman dalam perilaku sehari-hari.

Peran Penyuluh sebagai Motivator dan Konselor

Dalam konteks pembentukan karakter, penyuluh agama juga menjalankan peran sebagai motivator. Remaja berada dalam fase kehidupan yang sering kali diwarnai berbagai tekanan, baik yang berasal dari keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, maupun perkembangan media digital. Pada tahap ini, lingkungan memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku remaja (Octavia, 2020). Oleh karena itu, penyuluh memberikan dorongan dan penguatan agar remaja mampu menghadapi persoalan secara positif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa remaja merasa lebih percaya diri setelah memperoleh arahan dan motivasi dari penyuluh. Pendampingan tersebut membantu mereka memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri sendiri, meningkatkan semangat untuk belajar dan mengembangkan potensi, serta mendorong mereka untuk memiliki tujuan bagi masa depan.

Selain sebagai motivator, penyuluh agama menjalankan fungsi sebagai konselor bagi remaja. Pendampingan dilakukan ketika remaja menghadapi persoalan pribadi, keluarga, maupun pergaulan. Penyuluh memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan masalah yang mereka hadapi dan kemudian memberikan arahan berdasarkan nilai-nilai Kristen. Pendekatan secara personal memungkinkan penyuluh memahami persoalan remaja secara lebih mendalam, sedangkan pendampingan kelompok menciptakan ruang bagi remaja untuk belajar mendengarkan, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan kepada sesama. Dengan cara tersebut, penyuluh tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu remaja mengambil keputusan secara lebih bertanggung jawab.

Peran Penyuluh dalam Pembentukan Karakter Sosial Remaja

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa penyuluh berperan dalam membangun karakter sosial remaja. Hal tersebut dilakukan dengan mendorong keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti, kunjungan kasih, kegiatan sosial, dan aktivitas kepemudaan. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada remaja untuk belajar bekerja sama, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Beberapa informan menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam kegiatan sosial di desa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam kehidupan bersama.

Perubahan perilaku juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, pembinaan yang dilakukan penyuluh berkaitan dengan meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, tumbuhnya sikap saling menghargai, serta meningkatnya kesadaran untuk mengendalikan perilaku. Beberapa perilaku negatif, seperti membolos, penggunaan bahasa kasar, dan pergaulan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, mulai mendapat perhatian melalui proses pembinaan. Perubahan tersebut perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap karena pembentukan karakter membutuhkan pembiasaan, keteladanan, pendampingan, serta dukungan dari lingkungan sekitar.

Pembinaan Etika Komunikasi dan Penggunaan Bahasa Remaja

Temuan mengenai penggunaan bahasa kasar menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena kebiasaan berkomunikasi merupakan salah satu bentuk perilaku yang memperlihatkan karakter remaja. Penggunaan bahasa yang tidak santun dapat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, perubahan pola interaksi, lemahnya penerapan nilai kesopanan, serta perkembangan media sosial (Wiyati et al., 2024). Dalam kondisi tersebut, penyuluh memiliki ruang yang strategis untuk memberikan pembinaan etika komunikasi. Remaja perlu diarahkan untuk memahami bahwa perkataan merupakan bagian dari kesaksian hidup sebagai orang percaya. Melalui refleksi terhadap ajaran Alkitab, remaja dapat dibimbing untuk menyadari bahwa komunikasi seharusnya digunakan untuk membangun relasi, bukan untuk merendahkan atau menyakiti orang lain. Pembinaan terhadap penggunaan bahasa juga dapat dilakukan melalui keteladanan penyuluh dalam berkomunikasi. Cara penyuluh berbicara, mendengarkan, memberikan teguran, dan menyelesaikan konflik menjadi contoh yang dapat diamati secara langsung oleh remaja. Dengan demikian, pembentukan karakter komunikasi tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui praktik komunikasi yang menghargai martabat setiap orang. Pendekatan tersebut penting karena perubahan kebiasaan berbahasa tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan pembiasaan dan penguatan secara berkelanjutan.

Penyuluh sebagai Agen Perubahan Sosial

Peran penyuluh sebagai agen perubahan sosial juga terlihat dari upaya menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan masyarakat. Penyuluh tidak hanya mengarahkan remaja agar memiliki kehidupan spiritual yang baik, tetapi juga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungan. Nilai kasih, kepedulian, tanggung jawab,

kejujuran, dan penghargaan terhadap sesama diterjemahkan dalam tindakan nyata melalui keterlibatan sosial. Dengan demikian, iman tidak dipahami hanya sebagai hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga diwujudkan melalui hubungan yang baik dengan sesama dan kepedulian terhadap kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembinaan masih menghadapi beberapa faktor pendukung dan penghambat. Dukungan keluarga dan lingkungan desa yang menjunjung nilai religius menjadi faktor yang membantu keberlangsungan pembinaan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur juga memberikan ruang yang konsisten bagi penyuluh untuk berinteraksi dengan remaja. Di sisi lain, keterbatasan sarana pendukung, pengaruh media sosial, serta belum optimalnya partisipasi sebagian remaja menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Pengaruh media sosial menjadi perhatian khusus karena remaja dapat dengan mudah menemukan dan meniru berbagai pola komunikasi yang berkembang di ruang digital, termasuk penggunaan bahasa yang kurang santun (Wiyati et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Kristen menjalankan peran yang saling berkaitan sebagai pembimbing spiritual, motivator, konselor, dan agen perubahan sosial. Keempat peran tersebut memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter remaja, terutama dalam aspek disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, kepedulian sosial, penghargaan terhadap sesama, dan kepercayaan diri. Pembinaan yang dilakukan secara konsisten, disertai keteladanan serta dukungan keluarga dan masyarakat, dapat menjadi bagian penting dalam membentuk remaja yang tidak hanya memiliki pemahaman iman yang baik, tetapi juga mampu mewujudkan nilai-nilai Kristen melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sipahutar, Penyuluh agama memainkan peranan penting dalam pengembangan karakter remaja melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan, dan pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus.

Kehadiran penyuluh agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai motivator, konselor, dan agen transformasi sosial yang mendukung remaja dalam membentuk sikap positif terhadap diri mereka, keluarga, dan masyarakat. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan meliputi dukungan dari orang tua, tokoh masyarakat, serta terjalinnya hubungan sosial di desa yang tetap kuat. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti terbatasnya metode penyuluhan, kurangnya fasilitas untuk kegiatan remaja, dan rendahnya partisipasi dari sebagian remaja. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan berbasis agama di Desa Sipahutar memberikan pengaruh yang baik dalam memperkuat karakter remaja, sekaligus menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan modernisasi dan dampak negatif lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Aritonang, M., Lumbangaol, H. P., Marpaung, R. A., & Nainggolan, R. B. M. (2024). Peran penyuluh agama Kristen dalam pembentukan karakter remaja terhadap kenyamanan lingkungan hidup. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 40–48.
- Choiri, M. M., & Sidiq, U. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV Nata Karya.

- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Husnullail, M., Risnita, M. S. J., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). *Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Nomor 137 Tahun 2017 tentang petunjuk teknis penyuluh agama Kristen*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). *Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2017 tentang petunjuk teknis standar kompetensi penyuluh agama Kristen*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, A., Sari, A. N. P., Manalu, G. J., Hutagalung, T. I., & Waruwu, A. (2024). *Metode dan teknik bimbingan penyuluhan agama*. PT Scifintech Andrew Wijaya.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
- Sidiq, U., Choiri, M. M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV Nata Karya.
- Siti, M., & Hamidah. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi dan perkembangan remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>
- Sofwatillah, Risnita, M. S. J., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 5(2), 110–116.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Siti Fdjarajani, S., Satiyasih, E., Fatimah, S., Fahrina, Nasrullah, & Sriekaningsih, A. (2020). *Teknik analisis data penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dalam metodologi penelitian pendekatan multidisipliner*.
- Umar Sidiq, M., Choiri, M. M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV Nata Karya.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Bumi Aksara.